

Konsep Kejujuran Dan Relevansinya Di Kehidupan Sehari-Hari: Telaah Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al- Ma'ani

Shellen Salsabilla Amilya Firdaus¹, Nurul Aini², Moh. Yardho³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

shellensalsabilla330@gmail.com ,
aininurrr0098@gmail.com , myardho@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini lebih tegas membahas tentang kejujuran yang termaktub dalam kitab Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam studi tafsir Sufi dan untuk mengetahui tentang kebolehan berbohong dalam beberapa keadaan. Metode penelitian ini menggunakan *library research* dengan mengumpulkan beberapa sumber primer maupun sekunder. Hasil dari penelitian ini yaitu, kebolehan berbohong dalam keadaan. Dikatakan oleh beberapa ulama bahwa dalam perbandingan antara mafsadah dalam kebohongan dan mafsadah yang akan terjadi jika berkata jujur, apabila mafsadah akibat kejujuran itu lebih besar, maka kebohongan menjadi lebih utama.

Kata kunci: Kejujuran, al-Alusi, Ruh al-Ma'ani

PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan salah satu sifat manusia yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai kejujuran tidak hanya berperan dalam membangun hubungan baik antar individu, namun juga menjadi elemen penting dalam menciptakan tatanan

sosial yang adil dalam bermasyarakat. Kejujuran dikatakan sebagai prinsip moral yang harus dijunjung tinggi, baik dalam kehidupan pribadi, tatanan sosial, maupun aspek lainnya. Dalam agama islam, kejujuran merupakan salah satu sifat mulia yang tercantum di al-Qur'an dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw dalam segala aspek kehidupannya. Tetapi di era globalisasi saat ini, muncul berbagai macam istilah seperti materialisme, pragmatisme, dan hedonisme yang kerap menggerus nilai-nilai kejujuran yang mengakibatkan munculnya berbagai bentuk penyimpangan moral.

Di dalam al-Qur'an tidak hanya memberikan penjelasan tentang kejujuran sebagai sebuah nilai saja, namun juga sebagai pedoman yang seharusnya menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dari sikap jujur sangatlah penting untuk direalisasikan dalam kehidupan, terutama di dalam keluarga, sikap jujur dibutuhkan supaya hubungan antara anggota keluarga tetap harmonis dan tumbuh dengan baik. Jika kejujuran tidak dapat diterapkan dengan baik, maka dikhawatirkan akan timbul adanya pertengkaran dalam keluarga. Oleh sebab itu, sikap jujur harus diterapkan sejak dini, agar dapat melatih seseorang untuk selalu terbuka terhadap masalah maupun perasaan yang dihadapi serta dapat menghindari kebohongan.

Kejujuran sebagai sebuah konsep tidak hanya masuk dalam pembahasan psikologi saja, namun juga ada dalam pembahasan dunia tafsir. Salah satu ulama terkemuka yang membahas secara mendalam nilai-nilai moral dalam al-Qur'an adalah al-Alusi, melalui karyanya *Ruh al-Ma'ani*. Tafsir ini menjadi salah satu karya fenomenal al-Alusi sekaligus rujukan penting dalam dunia tafsir al-Qur'an karena kekayaan isi dan pendekatannya yang komprehensif. *Ruh al-Ma'ani* muncul sebagai sebuah kitab tafsir dengan warna baru. Dalam penafsirannya, al-Alusi berusaha untuk menyeragamkan pembahasan yang dirasa

tidak rasional atau memadukan persoalan ilmiah dengan non ilmiah. Oleh sebab itu, al-Alusi dinilai sebagai sosok yang menarik dalam dunia tafsir, karena pemikirannya yang eksentrik. Dengan demikian penulis merasa penting untuk menelaah lebih dalam pemikiran al-Alusi mengenai nilai-nilai kejujuran dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari dalam kitab tafsirnya tersebut.

PEMBAHASAN

Biografi al-Alusi

Al-Alusi memiliki nama lengkap al-Imam Abu Sana Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud bin Abdullah al-Husain al-Alusi al-Baghdadi atau yang lebih dikenal dengan nama al-Alusi. Beliau lahir pada hari jum'at tanggal 14 sya'ban 1217 H / 1802 M di desa Alus yang berada di tengah pusat kota antara kota Syam dan Baghdad. (Al-Alusi). Al-Alusi hidup pada abad 13 Hijriah atau 19 Masehi, bersamaan dengan kepemimpinan dinasti Mamluk dan masa Dinasti Utsmaniyah yang menguasai Irak. (Esposito). Ayahnya bernama Syekh Abdullah Shalahuddin, yang merupakan seorang dosen di perguruan tinggi di *al-Hadharah al-Adhamiyyah*. Al-Alusi besar dan terdidik dari keluarga yang terpelajar, alim, taqwa, dan menaruh perhatian besar terhadap ilmu dan tasawwuf. (al-Thantawi). Oleh karena itu beliau memiliki daya ingat yang kuat dan mahir dalam berbagai bidang keilmuan.

Sejak muda al-Alusi berguru pada Syekh al-Naqsabandi, dan belajar tentang ilmu-ilmu tasawwuf. Hal inilah yang menjadikan penafsiran al-Alusi dominan mengaplikasikan pendekatan sufistik sebagai upaya untuk mengungkap makna batin (*esoteris*). (Dosen UIN Sunan Kalijaga). Suasana kehidupan muslim pada abad al-Alusi saat itu mengalami kemunduran yang cukup besar. Walaupun pada saat itu sudah banyak karya-karya keilmuan yang bermunculan dari tokoh-tokoh muslim, akan tetapi

belum sampai pada perkembangan keilmuan dan peradaban dunia. Disamping itu, banyak ilmuwan yang berlomba menghasilkan karya hanya demi meraih simpati dan jabatan. Al-Alusi dengan kezuhudannya tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk tidak mengikuti kecenderungan tersebut. Ia tetap memilih untuk berkarya dan tetap hidup zuhud serta berkecukupan.

Al-Alusi telah aktif menjadi pengajar di beberapa perguruan tinggi sekaligus produktif dalam menyusun beberapa buku. Beliau sempat menjadi penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah di tahun 1248 H, namun tidak berlangsung lama ia mundur dari posisi tersebut dan memutuskan untuk fokus pada penulisan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani. Al-Alusi dikenal sebagai seorang pendidik yang memiliki kepedulian yang besar terhadap persoalan keilmuan, hal ini ditandai dengan adanya perhatian beliau yang dengan kemurahan hatinya memfasilitasi muridnya dalam menuntut ilmu, beliau selalu menyediakan makanan, pakaian, bahkan tidak segan beliau mengizinkan muridnya untuk sekadar berkunjung maupun tidur di kediamannya. Oleh sebab itu, di Kawasan Irak beliau dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap pendidikan dan memiliki akhlak yang mulia. Beliau selalu menunjukkan kepeduliannya terhadap siapapun yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang mufasir, al-Alusi juga memiliki keahlian di beberapa bidang keilmuan, seperti ilmu qira'at, munasabah, dan ilmu asbabun nuzul. Beliau menganut aliran teologi salaf, sedangkan persoalan madzhab beliau berpijak pada madzhab Hanafi. Bersamaan dengan persoalan tersebut, al-Alusi diangkat sebagai rektor lembaga pendidikan al-Mirjaniyah karena dikenal sebagai seorang yang cerdas dalam bidang keilmuan dan berbudi luhur. (Ghofur). Hingga pada tahun 1263 H beliau mendapatkan kepercayaan menjadi seorang mufti di kota Baghdad.

Karya-karya al-Alusi

Al-Alusi dikenal sebagai seorang tokoh muslim yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. (Mustaqim). Hal ini ditandai dengan kepiawaian dan keahliannya dalam berbagai macam aspek dan bidang keilmuan, tidak hanya seorang mufasir, beliau juga merupakan seorang sastrawan yang memiliki daya kritis yang tajam, daya ingat yang kuat, dan gemar meluapkan ide-ide baru dari gagasan-gagasannya. (al-Arid). Semenjak usia 25 tahun al-Alusi sudah banyak menamatkan berbagai kitab hingga berjumlah 22 buah, selain keahliannya dalam karya tulis, beliau juga sangat menghargai waktu, karena bagi al-Alusi upaya untuk menghargai waktu adalah dengan menulis buku. Berikut beberapa karya masyhur al-Alusi: *Ruh al-Ma'ani*, *Kitab al-Ajwibah al-'Iraqiyyah 'an al-Ashilah al-Iraniyyah*, *An-Nafahat al-Qudsiyya*, *Kasyf al-Turraas an al-Gurrah*, *Al-Ajwibah al-Iraqiyyah an al-Ashilah al-Lahuriyyah*, *Nahj al-Salamah ila Mabahis al-Imamah*, *Nazhat al-Albab wa Garaib al-Ightirab fi al-Zihab wa al-Iqamah wa al-Iyyab*, *Nasywat al-Madain fi al-A'udah ila Madinat as-Salam*, *Al-Maqamat*, *Bulugh al-Maram*, *Al-Taraz Mazhab*.

Potret Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Al-Alusi menceritakan latar belakang penulisan kitab tafsir *Ruh al-Ma'ani* dalam muqaddimah tafsir ini: (Al-Alusi).

“Pada beberapa malam jum’at di bulan Rajab tahun 1252 H, aku bermimpi yang aku Yakini bahwa itu bukan mimpi kosong (bunga tidur) atau khayalan semata. Aku melihat Allah menyuruhku melintasi langit dan bumi, maka aku mengangkat tanganku ke langit dan menurunkan tangan yang satunya lagi ke tempat air (menyentuh air), lalu aku terbangun dari tidurku dan merasa takjub akan mimpiku itu. Kemudian aku mencari arti mimpiku itu dan aku menemukan pada beberapa bahwa mimpi itu adalah isyarat bagiku untuk menulis tafsir al-Qur’an”.

Metode yang digunakan al-Alusi dalam menulis tafsir ini adalah tahlili. Beliau mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan metodologi serupa, seperti al-Kasyaf karya Zamakhsyari, dan Mafatih al-Ghaib karya Fakhru Razi. Al-Alusi juga berusaha untuk menggabungkan sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*, bersamaan dengan pendekatan sufistik atau *isyari*, (Mustaqim). yakni memaparkan penafsiran ayat al-Qur'an berbasis riwayat dari nabi, sahabat, atau tabi'in. Bersamaan dengan hal itu beliau juga menggunakan ijtihad untuk menelaah lebih lanjut riwayat-riwayat tersebut, disertai pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Adapun dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Alusi menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat yang ditafsirkan berdasarkan urutannya dalam surat-surat al-Qur'an.
2. Menjelaskan posisi kata atau kalimat dalam ayat tersebut dari segi aturan bahasa Arab (ilmu nahwu).
3. Menafsirkan ayat tersebut dengan membandingkannya dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an.
4. Memberikan penjelasan tambahan berdasarkan hadis nabi jika tersedia.
5. Mengumpulkan pendapat para mufasir terdahulu terkait ayat tersebut.
6. Memperjelas makna kata-kata dalam ayat dengan merujuk pada syair-syair Arab.
7. Merangkum berbagai pendapat yang ada untuk menyimpulkan makna ayat.

Tafsir Ruh al-Ma'ani mempunyai corak penafsiran yang unik dan berbeda dengan tafsir lain. Beliau seringkali memulai dengan menjelaskan secara rasional, kemudian mengulas lebih lanjut penjelasannya dan mengutip pandangan ulama yang *shahih*. bahkan terkadang beliau terlebih dahulu mendeskripsikan makna eksoteris, dilanjutkan dengan pendalaman terhadap makna esoterisnya, inilah ciri utama yang paling menonjol dalam penafsiran al-Alusi. (Al-Alusi) Adanya perbedaan corak penafsiran inilah yang menjadikan tafsir al-Alusi dikenal sebagai tafsir *isyari*. Selain itu, kelebihan dalam tafsir ini, yaitu adanya perhatian lebih terhadap term ulumul qur'an, seperti ilmu nahwu, balaghah, qira'at, asbab al-Nuzul, dan munasabah, beliau juga sangat kritis dalam mengkritik israiliyyat. Disamping kelebihan tersebut, tak dapat dipungkiri tafsir ini juga memiliki kelemahan, yakni al-Alusi terlalu larut dalam pembahasan nahwu hingga melampaui batas peran seorang mufasir.

Konsep Kejujuran dalam al-Qur'an Perspektif al-Alusi

Kejujuran (*as-sidq*) merupakan salah satu aspek penting dalam agama Islam yang menjadi landasan bagi akhlak mulia dan kesempurnaan iman. Kejujuran tidak hanya berlaku sebagai perilaku moral individu, tetapi juga sebagai prinsip universal yang harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan dirinya sendiri. Jujur merupakan sifat yang wajib bagi Rasul sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

قل الحق لو كان مرا (رواه الشيخان)

"Ucapkanlah yang benar walau sulit diucapkan"

Kejujuran ialah sikap yang mencerminkan kebenaran dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Kejujuran bukan hanya

sekadar berkata benar, tetapi juga mencakup ketulusan hati dan konsistensi antara apa yang diyakini, diucapkan, dan dilakukan. Dapat dikatakan bahwa kejujuran adalah sifat yang melekat pada orang-orang beriman dan menjadi tolok ukur kesalehan mereka. Selain itu, sikap jujur adalah sifat ilahiah yang harus dicontoh oleh manusia. Allah sendiri digambarkan sebagai *Al-Haqq* (Maha Benar), sehingga manusia, sebagai hamba-Nya, diwajibkan untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip dalam menjalani kehidupan.

Menurut Al-Alusi, kejujuran yang paling mendasar adalah kejujuran dalam niat. Setiap amal seorang mukmin harus didasari oleh niat yang tulus semata-mata karena Allah, bukan karena mengharapkan pujian manusia atau tujuan duniawi lainnya. (Al-Alusi) Kejujuran dalam niat menjadi syarat mutlak agar suatu amal diterima di sisi Allah, sebab orang yang tidak jujur dalam niatnya, meskipun amalnya tampak besar, tidak akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya. Beliau juga berpendapat bahwa kejujuran adalah inti dari keimanan dan landasan dari semua amal baik. Ia mengingatkan bahwa kejujuran tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia, tetapi juga menjadi jalan menuju keridhaan Allah dan keberuntungan di akhirat kelak.

Salah satu penafsiran al-Alusi mengenai konsep kejujuran termaktub dalam surah at-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Al-Alusi menguraikan ayat tersebut secara jelas mencakup penjelasan tentang pentingnya kejujuran (*sidq*) dalam kehidupan seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama

manusia, maupun dengan diri sendiri. Al-Alusi melihat ayat ini sebagai panggilan untuk selalu menjaga ketulusan hati dalam setiap aspek kehidupan, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang memiliki kejujuran yang tinggi.

Penafsiran al-Alusi mengenai ayat tersebut merupakan seruan yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Hal ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, maka yang dimaksud dengan orang-orang yang jujur adalah mereka yang jujur dalam keimanan mereka dan dalam perjanjian mereka dengan Allah dan Rasul-Nya untuk menaati-Nya. (Al-Alusi) Disamping itu, terdapat kemungkinan jika ayat ini berlaku umum, baik bagi mereka (Ahli Kitab) maupun selainnya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan orang-orang yang jujur adalah mereka yang jujur dalam agama, baik dalam niat, ucapan, maupun perbuatan.

Sebagaimana disebutkan oleh Jalaluddin As-Suyuthi, ayat ini dijadikan dalil oleh mereka yang tidak membolehkan kebohongan dalam situasi apa pun, baik secara langsung maupun tersirat. Diriwayatkan oleh beberapa orang dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata: "Tidak layak berbohong, baik dalam keseriusan maupun candaan. Jangan pula seseorang menjanjikan sesuatu kepada anaknya lalu tidak memenuhinya." Kemudian ia membaca ayat tersebut. (Al-Alusi)

Hadis-hadis yang mengecam kebohongan sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Namun, yang benar adalah bahwa kebohongan diperbolehkan dalam situasi tertentu. Ibn Abi Syaibah dan Ahmad meriwayatkan dari Asma binti Yazid bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Semua kebohongan dicatat atas anak Adam, kecuali seorang lelaki yang berbohong dalam tipu daya perang, atau dalam memperbaiki hubungan antara dua orang, atau seorang lelaki yang berbicara kepada istrinya untuk menyenangkannya."

Demikian pula kebolehan menggunakan sindiran (*ma'ariidh*). Ibn Adiy meriwayatkan dari Imran bin Husain bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya dalam sindiran ada kelonggaran untuk berbohong.” (Al-Alusi)

Al-Alusi memberikan penekanan besar pada perintah untuk “bersama orang-orang yang jujur” dalam ayat ini. Menurutnya, perintah ini bukan hanya sekadar untuk mengikuti kata-kata orang-orang yang jujur, tetapi lebih dari itu, perintah ini menunjukkan pentingnya menjalin hubungan dengan mereka yang memiliki sifat kejujuran yang tinggi. Orang-orang yang jujur adalah mereka yang konsisten dalam iman dan amal, yang tidak berpura-pura dalam beragama, dan yang menjaga integritasnya baik dalam ucapan maupun tindakan.

Al-Alusi menjelaskan bahwa berkumpul dengan orang-orang yang jujur adalah cara untuk memperkuat kejujuran dalam diri sendiri. Mereka akan memberikan contoh yang baik dalam hidup, mengingatkan kita untuk tetap berpegang pada kebenaran, dan menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan kualitas diri yang lebih baik. Beliau juga menjelaskan bahwa “bersama orang-orang yang jujur” berarti berinteraksi dengan mereka yang senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Ini adalah ajakan untuk tidak terpengaruh oleh kebohongan, kemunafikan, atau kebiasaan buruk yang ada di sekitar kita. Berkumpul dengan orang-orang yang memiliki integritas tinggi akan membawa kita lebih dekat kepada Allah dan menjauhkan kita dari perilaku buruk.

KESIMPULAN

Jujur merupakan sifat mulia yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Jujur berarti perbuatan dan perkataan yang tidak palsu, yang sesuai dengan kenyataan. Agama islam sendiri sangat

menganjurkan umatnya untuk berperilaku maupun berbicara dengan jujur di mana pun ia berada dan dalam keadaan apapun. Dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hadis nabi yang menjelaskan terkait kejujuran. Berdasarkan penafsiran al-Alusi dalam kitab *Ruh al-Ma'ani* dapat dipahami bahwa manusia boleh tidak jujur atau melakukan kebohongan dalam beberapa perkara yang mendesak. Akan tetapi, walaupun diperbolehkan berbohong, manusia dianjurkan untuk bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks ucapan maupun tindakan. Sebab bersikap jujur tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia saja, tetapi juga menjadi jalan menuju keridhaan Allah dan keberuntungan di akhirat kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akram. Raja Grafindo Persada, 1973.
- al-Thantawi, Mahmud al-Said. *Manhaj al-Alusi fi Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa Sab'ul al-Matsani*. al-Majlis al-Ala li as-Syu'un al-Islamiyah, 1989.
- Al-Alusi, Abu al-Sana Syihabuddin al-Sayyid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab' al-Masani. Juz 1*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Dosen UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Tafsir*. Teras, 2004.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Jilid II, Mizan, 1995.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Pustaka Insani Madani, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Studi Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi; Sebuah Eksposisi Metodologi dan Aplikasi Penafsiran*. 2004.